

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCRAMBLE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA**

**Nilla Khurotus Shofa<sup>1)</sup>, Dr. Nur Fauziyah<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik; Indonesia

<sup>2)</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik; Indonesia

---

### **ARTICLE INFO**

#### ***Keywords:***

keyword 1; scramble,  
keyword 2; cooperative,  
keyword 3; CAR (Classroom  
Action Research)

---

#### ***Article history:***

Received: 2025-12-31

Revised: 2025-12-31

Accepted: 2025-12-31

---

### **ABSTRACT**

Indonesian is an important subject at the Elementary School level because Indonesian is the unifying language and the national language in the Unitary State of the Republic of Indonesia which has a very dominant function in all aspects of community life. However, in reality, the motivation to learn Indonesian among students often decreases. This is caused by various factors, such as lack of interest, monotonous learning methods, and lack of active involvement of students in the learning process. One way to overcome this problem is to apply a learning model that can increase student interaction and participation. The cooperative learning model is one alternative that has been proven effective in increasing student motivation and learning outcomes. The author uses a Classroom Action Research (CAR) design with 2 implementation cycles. Student learning outcomes have increased classically, namely with an average score of 84.5 with 27 people or 90% of students whose scores are above 75. Compared to cycle I which was only 70 with 16 people or 54% who completed, cycle II experienced a fairly good increase of 14.5%. So from the data that has been analyzed, the cycle II research has achieved the target classically even though there are 3 students who have not completed it, but the scores obtained in cycle II have increased higher.

---

### **Corresponding Author:**

Nilla Khurotus Shofa

Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik; Indonesia, [Nilashofa04@gmail.com](mailto:Nilashofa04@gmail.com)

---

### **INTRODUCTION**

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan penting karena menunjang pembangunan berkelanjutan di

segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global Mulyasa (2006: 4). Oleh karena itu, pendidikan merupakan aspek utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan bangsa (Tirtarahardja dan Sulo, 2008: 263). (Aziz & Putra, n.d.)

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Bab I Pasal 1 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan lingkungan belajar yang nyaman agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa dan negara". (UU-12-2012, n.d.) Lembaga pendidikan diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Lembaga pendidikan formal berusaha menjawab tantangan dengan melalui perancangan proses pembelajaran dengan berbagai metode, strategi dan model pembelajaran dalam berbagai jenjang sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran termasuk Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran penting di tingkat Sekolah Dasar karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan di negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki fungsi sangat dominan dalam segala aspek kehidupan. Bahasa Indonesia harus dipelajari dan dikembangkan penggunaannya maupun fungsinya. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan tumbuh sikap bangga dalam menggunakan Bahasa Indonesia sehingga akan tumbuh juga kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam Bahasa Indonesia. Hal ini relevan dengan UU No.24 Tahun 2009 Pasal 29 ayat 1, yaitu "Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional". Namun, kenyataannya, motivasi belajar Bahasa Indonesia di kalangan siswa sering kali mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat, metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa. Salah satunya yaitu melalui model pembelajaran kooperatif, model kooperatif dinilai sebagai salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menarik untuk diterapkan adalah tipe scramble. Dalam pembelajaran tipe scramble mengutamakan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan sehingga dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe scramble, diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian terkait model pembelajaran kooperatif, tipe scramble telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran kooperatif tipe scramble mengutamakan kolaborasi antara siswa dalam memecahkan masalah secara kelompok dengan cara yang menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe scramble dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu penelitian oleh Siti Nurul Huda (2020) dalam jurnal *Journal of Education and Learning* menunjukkan bahwa penggunaan tipe scramble dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa yang

menggunakan model scramble lebih aktif dan memiliki rasa kompetisi yang sehat, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe scramble dalam meningkatkan motivasi belajar, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam literatur yang ada, terutama yang berkaitan dengan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa kesenjangan yang ditemukan antara lain: pertama, sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak meneliti penerapan model scramble dalam mata pelajaran lain, seperti matematika, IPA, atau bahasa Inggris sehingga model scramble dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat terbatas. Hal ini menciptakan kekurangan data yang relevan mengenai bagaimana model scramble dapat diterapkan secara spesifik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, meskipun model scramble terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, ada perbedaan dalam hasil yang dicapai di berbagai sekolah atau wilayah. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor kontekstual seperti perbedaan karakteristik siswa, latar belakang pendidikan guru, serta sumber daya yang tersedia di sekolah. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, peneliti akan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas model scramble dalam meningkatkan motivasi belajar, seperti karakteristik siswa, latar belakang pendidikan guru, dan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi, siswa merasa kurang senang dan bosan saat belajar Bahasa Indonesia dikarenakan ketika mengajar guru mendominasi pembelajaran, dan kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan variasi model pembelajaran. Di sisi lain, masih terdapat beberapa siswa yang merasa malu untuk mengajukan pertanyaan atau berpendapat, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti di kelas II UPT SDN 6 Gresik menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar Bahasa Indonesia yang rendah sehingga berdampak buruk pada hasil belajar siswa. Adapun data yang diperoleh dari hasil tes formatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat aktif dan kalimat pasif yaitu diperoleh rata-rata kelas sebesar 30 siswa, terdapat 27 siswa yang berhasil memperoleh nilai  $\geq 75$ , sedangkan terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$ . Maka diperoleh data siswa yang telah mencapai KKM 75 ada 90% sedangkan yang belum mencapai KKM ada 10%.

Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses belajar siswa dan proses mengajar guru merupakan keterpaduan yang memerlukan pengaturan dan perencanaan yang seksama sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Motivasi belajar akan dapat tumbuh dan terpelihara apabila proses mengajar guru dilakukan secara bervariasi, antara lain dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia".

## KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik berpikir secara kreatif dan meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam menentukan jawaban yang telah diacak susunan hurufnya. Model scramble menjadi alternatif proses pembelajaran yang didasarkan pada prinsip belajar sambil bermain, peserta didik melakukan penyusunan suatu struktur bahasa yang telah diacak sebelumnya. Jenis atau bentuk *scramble* yang dipilih dalam penelitian ini susunannya. Jenis atau bentuk scramble yang dipilih dalam penelitian ini yaitu scramble kata.

Model pembelajaran kooperatif tipe scramble mengajak siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang telah disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia namun dalam keadaan acak. Shoimin (2016) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe scramble siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata,

kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna. (Risma & Syamsiah, n.d.) Siswa dituntut untuk mengerjakan soal dengan jawaban acak, hal ini merupakan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Jawaban acak menuntut siswa untuk kreatif dan berpikir cepat dalam menyusun kata ataupun kalimat.

Terdapat berbagai macam bentuk model pembelajaran *scramble*, bentuk-bentuk tersebut diantaranya:

- a. Scramble kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna, misalnya: tpeian = petani; kberjae = bekerja.
- b. Scramble kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar. Misalnya: Pergi-aku-bus-ke-naikBandung = aku pergi ke Bandung naik Bus.
- c. Scramble wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

Menurut Huda (2013) model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat diterapkan dengan mengikuti tahap-tahap berikut:

1. Guru menyiapkan materi sesuai dengan topik pembelajaran.
2. Setelah menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dan lembar jawaban yang diacak susunannya.
3. Guru memberi durasi waktu untuk mengerjakan lembaran soal yang dibagikan
4. Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.
5. Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa.
6. Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu.
7. Guru melakukan penilaian.
8. Guru memberikan apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil, dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil dalam menjawab pertanyaan.

Secara umum pembelajaran *scramble* terdiri dari 3 kegiatan yaitu persiapan, kegiatan inti atau pembelajaran, dan tindak lanjut. Guru mempersiapkan terlebih dahulu materi dan media yang diperlukan untuk pembelajaran. Setelah siap maka dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu diskusi kelompok untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, kemudian diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengar pertanggungjawaban dari setiap kelompok kecil atas hasil kerjanya. Kegiatan terakhir yaitu guru melakukan pengayaan dan pengoreksian hasil pekerjaan peserta didik.

Model pembelajaran *scramble* memiliki beberapa kelebihan yang menunjang proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Kelebihan tersebut diantaranya yaitu:

- a. Melatih konsentrasi siswa untuk berpikir cepat dan tepat
- b. Melatih kekompakan dan kedisiplinan siswa
- c. Semua siswa dapat terlibat aktif karena kegiatan pembelajaran ini mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan bantuan teman-temannya sesama siswa.
- d. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Adapun kekurangan dari model pembelajaran *scramble* antara lain: a. Siswa tidak dilatih untuk berfikir kreatif.
- e. Siswa menerima bahan mentah yang hanya perlu diolah dengan baik.
- f. Terkadang dalam implementasinya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang ada .
- g. Metode permainan seperti ini dapat menimbulkan suara gaduh, sehingga akan mengganggu pembelajaran kelas yang berdekatan.

Merujuk pada penjelasan diatas, model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat melatih siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Melalui pembelajaran kooperatif berupa diskusi siswa akan terlatih bekerjasama dan berkomunikasi dengan teman. Sehingga menghasilkan rasa tanggung jawab dan toleransi ketika kerja kelompok. Selain itu, model pembelajaran *scramble* dikupas dalam media ajar tugas kelompok yang menarik dan membuat siswa antusias, tidak bosan, merasa tertantang dan nyaman ketika pembelajaran.

## METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 6 Gresik, pada tanggal 06 -13 Oktober 2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II di SD Negeri 6 Gresik yang berjumlah 31 siswa. Siswa ini dipilih karena pada umumnya menunjukkan tingkat motivasi belajar yang beragam, serta memiliki kemampuan yang bervariasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan motivasi belajar mereka setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan: Merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Scramble*, menyusun instrumen yang diperlukan, serta menentukan langkahlangkah yang akan diambil untuk meningkatkan motivasi siswa.
2. Pelaksanaan: Mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam siklus pertama, diikuti dengan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran.
3. Pengamatan: Mengamati dan mendokumentasikan hasil pembelajaran dan interaksi siswa selama pelaksanaan model pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana motivasi siswa meningkat selama kegiatan pembelajaran.
4. Refleksi: Menganalisis hasil pelaksanaan siklus pertama, baik dari segi motivasi siswa maupun efektivitas model pembelajaran, kemudian merencanakan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus kedua.

Siklus pertama bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan dampaknya terhadap motivasi siswa. Siklus kedua digunakan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan penerapan model pembelajaran berdasarkan temuan yang ada pada siklus pertama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, soal tes, wawancara, dan dokumentasi. Untuk kriteria penelitian ini sendiri yaitu penelitian akan dianggap berhasil jika

- a. Motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Hal ini akan dilihat dari skor rubrik motivasi yang lebih tinggi pada siklus kedua dibandingkan siklus pertama.
- b. Peningkatan Partisipasi dan Aktivitas Siswa: Terjadi peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi kelompok dan minat terhadap materi yang diajarkan.

## FINDINGS AND DISCUSSION

Penelitian yang telah dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas II yang dilakukan dalam dua siklus pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Dengan menggunakan metode PTK ini penelitian berjalan dengan mudah dalam pengumpulan data-data dan penelitian lebih efektif. Model yang digunakan juga sangat mendukung dengan jenis penelitian ini. Model yang digunakan yaitu model pembelajaran *scramble* yang didalamnya siswa aktif, gembira dan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta mampu mengembangkan pemikirannya terhadap jawaban yang dipikirkan. Hasil data awal diperoleh dari hasil observasi dan data dari guru. Hasil awal motivasi hanya 58% dan kondisi

awal hasil belajar siswa hanya 20 dari 30 orang siswa yang tuntas dengan jumlah rata-ratanya 52,8. Berikut data awal siklus I sebagai berikut :

Tabel 1  
Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

| Kategori     | Range    | Pretest   |       |                |
|--------------|----------|-----------|-------|----------------|
|              |          | Frekuensi | Score | Presentasi (%) |
| Tidak Tuntas | 0 – 74   | 20        | 1.100 | 67 %           |
| Tuntas       | 75 – 100 | 10        | 485   | 33 %           |
| Jumlah       |          | 30        | 1.585 | 100%           |
| Rata-Rata    |          |           | 52,8  |                |

Tabel 2  
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

| Kategori     | Range    | Pretest   |       |                |
|--------------|----------|-----------|-------|----------------|
|              |          | Frekuensi | Score | Presentasi (%) |
| Tidak Tuntas | 0 – 74   | 14        | 860   | 46 %           |
| Tuntas       | 75 – 100 | 16        | 1240  | 54 %           |
| Jumlah       |          | 30        | 2100  | 100%           |
| Rata-Rata    |          |           | 70    |                |

Berdasarkan data di atas, terdapat 16 orang atau 54% siswa yang nilainya diatas KKM dengan total score 1240. terdapat kenaikan atau peningkatan rata-rata skor akhir hasil belajar siswa dari yang pra-siklus 52,8 menjadi 70 pada siklus I naik 21%. Namun data tersebut belum mencapai peningkatan secara klasikal, dikarenakan siswa yang nilainya dibawah KKM masih terbilang banyak dan nilai hasil belajar siswa pun rendah.

Tabel 3  
Skor Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus I

| Kategori        | Jumlah | Skor |
|-----------------|--------|------|
| Aktivitas       |        |      |
| Sangat baik (4) | 4      | 16   |
| Baik (3)        | 11     | 33   |
| Cukup (2)       | 9      | 18   |
| Kurang (1)      | 6      | 6    |
| Jumlah          |        | 73   |

|            |     |
|------------|-----|
| Presentase | 61% |
|------------|-----|

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan motivasi siswa yang pada pra siklus hanya 58% dan pada siklus I menjadi 72%. Kenaikan mencapai 14 %. Dari tindakan siklus I terdapat kenaikan yang cukup baik yaitu pada kategori tinggi, namun data tersebut belum cukup memenuhi keberhasilan penelitian yang sedang dilaksanakan. Selain motivasi belajar mengalami peningkatan, hasil belajarpun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pelaksanaan siklus II, hasil belajar dan motivasi belajar siswa naik secara signifikan. Berikut data yang diperoleh:

Tabel 4  
Skor Motivasi Belajar Siswa Pada Siklus II

| Kategori        | Jumlah | Skor |
|-----------------|--------|------|
| Aktivitas       |        |      |
| Sangat baik (4) | 6      | 24   |
| Baik (3)        | 19     | 57   |
| Cukup (2)       | 5      | 10   |
| Kurang (1)      | 0      | 0    |
| Jumlah          |        | 91   |
| Presentase      |        | 76%  |

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan motivasi siswa yang signifikan bisa dilihat dari jumlah siswa yang berperilaku sangat baik dan baik mengalami peningkatan. Data tersebut membuktikan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik. Adapun data hasil belajar siswa pada siklus II sebagai berikut :

Tabel 5  
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

| Kategori     | Range    | Pretest   |       |                |
|--------------|----------|-----------|-------|----------------|
|              |          | Frekuensi | Score | Presentasi (%) |
| Tidak Tuntas | 0 – 74   | 3         | 195   | 10 %           |
| Tuntas       | 75 – 100 | 27        | 2340  | 90 %           |
| Jumlah       |          | 30        | 2535  | 100%           |
| Rata-Rata    |          |           | 84,5  |                |

Berdasarkan data tabel di atas, hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara klasikal yaitu dengan rata-rata skor 84,5 dengan 27 orang atau 90% siswa yang nilainya di atas 75. Dibandingkan

dengan siklus I yang hanya 70 dengan 16 orang atau 54% yang tuntas, siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu 14,5% . Maka dari data yang telah di analisis, penelitian siklus II sudah mencapai target secara klasikal meski terdapat 3 siswa yang belum tuntas, tetapi skor yang didapat di siklus II meningkat lebih tinggi.

## CONCLUSION

Berdasarkan rumusan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe scramble dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 6 Gresik pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Kalimat aktif dan kalimat pasif, Motivasi belajar yang terlihat pada siklus 1 mencerminkan tingkat keseriusan belajar siswa naik, namun ketuntasan belajar kurang muncul sehingga pembelajaran diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II motivasi belajar siswa sangat naik, semangat belajar siswa membuat proses pembelajaran sangat bermakna serta menghasilkan hasil yang meningkat. Motivasi belajar yang awalnya pada siklus I sebanyak 61% meningkat menjadi 76% di siklus II. Jumlah peserta didik yang kurang semangat ketika pembelajaran berkurang.

Penelitian ini memang belum sempurna maka perlu ditingkatkan untuk penggunaan metode scramble dalam meningkatkan motivasi dan juga kekompakan siswa kelas II di UPT SDN 6 Gresik.

## ACKNOWLEDGMENTS:

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada pembimbing saya, Ibu Dr. Nur Fauziyah, atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama penulisan jurnal ilmiah ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada guru pamong, guru kelas, dan peserta didik kelas II UPT SDN 6 Gresik yang sudah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian. Tanpa bimbingan dan dukungan dari Bapak/Ibu, jurnal ilmiah ini mungkin tidak akan ada hasilnya.

## REFERENCES

- Harefa, Afendi, Karuru, dkk (2019). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitti Sayani Dama (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menyusun Teks Biografi Yang Urut Dan Logis Di Mts Aisyiyah Sungguminasa*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Handini Gian (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 21 Palembang*. Skripsi: Universitas Sriwijaya Inderalaya.
- Qamariyah, Gummah, Prasetyo (2016). Penerapan Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*. 4(1)
- Warsinah, Janson, Lasma (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Kualasimpang. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*. 2(2)
- Haryati Mahyudin (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMAS Mutiara Bangsa Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(21)